

PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BATIK ANAK TUNAGRAHITA PROGRAM BIMBINGAN A DI BALAI BESAR REHABILITASI SOSIAL BINA GRAHITA “KARTINI” TEMANGGUNG JAWA TENGAH

BATIK TEACHING FOR STUDENTS WITH INTELLECTUAL DISABILITY IN GUIDANCE PROGRAM CLASS A AT BALAI BESAR REHABILITASI SOSIAL BINA GRAHITA “KARTINI” TEMANGGUNG CENTRAL JAVA

Oleh: Pingki Tantri Novita, Pendidikan Kriya, Nim 12207241025, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, Email: Novitapingki@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran keterampilan batik anak tunagrahita pada program bimbingan A di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita “Kartini”. Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif, peneliti mendapatkan data hasil penelitian melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) dengan bantuan instrumen berupa pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian dapat dideskripsikan bahwa: 1) Perencanaan pembelajaran keterampilan batik dimulai dengan penyusunan silabus dan rencana pelaksanaan pembimbingan (RPP) dengan masing-masing standar kompetensi dan kompetensi dasar berdasarkan acuan kurikulum bimbingan. 2) Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan sesuai silabus dan RPP yang telah dibuat oleh pembimbing. Pembimbing menggunakan pendekatan individual dengan strategi *ajar latih ulang* serta menggunakan berbagai metode pembelajaran, yaitu metode ceramah, penjelasan berperaga, simulasi, demonstrasi serta penugasan pada saat kegiatan belajar mengajar. 3) Hasil evaluasi pembelajaran batik dapat diketahui bahwa nilai penguasaan kemampuan teori dan praktik semua peserta didik telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) sesuai dengan indikator yang sudah ditetapkan. 4) Hasil karya peserta didik pada berupa alas/taplak meja batik dengan teknik ciprat dan jumputan. 5) kendala yang dihadapi pada saat proses pembelajaran berasal dari faktor peserta didik dan pembimbing.

Kata Kunci: keterampilan, batik, tunagrahita

Abstract

This research aims to describe the batik teaching for students with intellectual disability in Guidance Program Class A at Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita “Kartini”. The nature of this research is Qualitative-Descriptive Research. The data for this research were collected from interview, observation, and documentation. The main instrument used in this research is the researcher herself, known as human instrument, with the help of interview guidelines, observation guidelines, and documentation guidelines. The data used in this research had been validated through sources triangulation and techniques triangulation. The data were analyzed through the process of data reduction, data presentation, and conclusion making. Based on the result of this research, the researcher describes that: 1) The Planning for batik teaching is started by formulating the syllabus and the lesson plan based on the standart competency and the competency basic of referred guidance curriculum. 2) The practice of batik teaching has been done in line with the syllabus and the lesson plan made by the guidance. The guidance uses individual approach using the ajar latih ulang (teach-train-try) and several teaching methods as follows; oral and visual aids-assisted explanation, simulation, demonstration, and by giving assignments during the teaching-learning process. 3) The evaluation shows that the score of both theoretical and practical assignment passes the minimum passing criteria (KKM) in accordance to the learning indicators. 4) the learning products in the form of batik tablecloth made by ciprat and jumputan techniques. 5) the interferences appear on the learning process are from the the students and their guidance.

Keywords: craft lesson, batik, intellectual disability

PENDAHULUAN

Tunagrahita atau sekarang dikenal dengan penyandang disabilitas intelektual (Undang-undang RI No. 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan Konvensi Mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas (dalam kurikulum BBRSBG, 2013: 4)) merupakan individu yang memiliki intelegensi dengan skor IQ sama atau lebih rendah dari 70 sehingga menghambat segala aktivitas dalam kehidupannya seperti dalam bersosialisasi, komunikasi dan ketidakmampuan menerima pelajaran yang bersifat akademik (Kemis dan Rosnawati, 2013: 1). Seseorang yang menyandang tunagrahita memiliki kekurangan baik di bidang intelektual, komunikasi dan sosialnya serta memiliki kecerdasan dibawah rata-rata orang normal sehingga mereka kesulitan melakukan hal-hal yang orang lain pada umumnya lakukan. Dan sulit memikirkan hal-hal yang sifatnya abstrak terlebih kemampuan akademiknya seperti kemampuan menghitung, kemampuan berbahasa, dan kemampuan membaca.

Kesulitan atau kekurangan yang dihadapi anak tunagrahita selama ini membuat mereka sulit beradaptasi dengan orang lain dan lingkungan sekitar sehingga terlambat dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan masyarakat. Pelayanan pendidikan dan bimbingan merupakan program yang diperlukan anak tunagrahita untuk dapat mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimiliki secara maksimal untuk mencapai sebuah kemandirian sebagai bekal hidupnya. “Layanan dalam bentuk pendidikan merupakan layanan yang mendasar

karena layanan ini sebagai tumpuan harapan dapat memandirikan penyandang tunagrahita” (Mumpuniarti, 2000: 11). Upaya pembinaan dan pemberdayaan untuk anak berkebutuhan khusus di Indonesia didukung oleh sekolah dan lembaga yang telah disesuaikan dengan kebutuhan dalam rangka menjalankan program pendidikan, salah satunya adalah Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita (BBRSBG) “Kartini” Temanggung Jawa Tengah sebagai lembaga sosial yang mempunyai tugas melaksanakan pelayanan dan rehabilitas sosial bagi anak tunagrahita. Di lembaga ini pendidikan yang diberikan yaitu mengkhususkan pada anak berkebutuhan khusus jenis tunagrahita dimana pada lembaga ini tujuan utamanya meningkatkan kualitas pelayanan dan rehabilitasi sosial secara terpadu dan tuntas. Dalam rangka mewujudkan semua potensi dan tujuan pendidikan maka program pembelajaran yang diberikan di lembaga sosial ini salah satunya adalah pembelajaran keterampilan batik. Program pembelajaran batik merupakan program pembelajaran yang bertujuan untuk memberikan bekal atau keahlian anak tunagrahita dalam mengembangkan bakat dan potensinya dalam batik sebagai upaya pengembangan kemampuan memproduksi barang atau jasa yang berkaitan dengan batik, khususnya pada program bimbingan A dimana pada program ini anak tunagrahitanya mempunyai IQ yang cukup tinggi sehingga mereka yang akan dikembangkan potensi dan kemampuannya agar memiliki keterampilan tertentu dan mampu melakukan pekerjaan produktif. Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti

dapat diketahui bahwa pembelajaran keterampilan batik di lembaga ini mengacu pada kurikulum bimbingan dimana pembelajarannya dalam bentuk bimbingan dengan pendekatan individual. Pembelajaran batik di lembaga ini juga termasuk pembelajaran keterampilan batik yang baru dimana teknik batik yang digunakan juga suatu keteknikan baru di bidang batik yaitu dengan teknik ciprat malam. Pembelajaran keterampilan disini lebih ditekankan pada keterampilannya terutama pada keterampilan untuk menghasilkan barang dan jasa yang berkaitan dengan batik. Berkaitan dengan hal itu, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan tahapan-tahapan dalam pembelajaran mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran serta hasil karya pembelajaran keterampilan batik. Selain itu juga untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pelaksanaan pembelajaran keterampilan batik anak tunagrahita pada program bimbingan A di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita (BBRSBG) “Kartini” Temanggung dilihat dari segi kekurangan dan kelebihannya.

Penelitian ini juga memberikan manfaat khususnya bagi peneliti, guru dan lembaga sebagai bahan referensi dalam usaha meningkatkan kualitas proses pembelajaran keterampilan pada anak berkebutuhan khusus khususnya keterampilan batik dan dijadikan pedoman dalam membina anak tunagrahita untuk dapat mencapai kemandirian sesuai potensinya serta dapat meningkatkan kualitas proses

pembelajaran keterampilan batik yang lebih baik agar tercapainya tujuan pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan “langkah kerja untuk mendiskripsikan suatu objek, fenomena, setting sosial terjewantah dalam suatu tulisan yang bersifat naratif. Artinya, data, fakta yang dihimpun berbentuk kata atau gambar daripada angka-angka” (Satori dan Komariah, 2011: 23). Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menjelaskan atau menggambarkan kejadian atau interaksi-interaksi yang ada dilapangan alamiah, dimana peneliti ingin mendeskripsikan kondisi yang terjadi mengenai proses pembelajaran keterampilan batik anak tunagrahita pada program bimbingan guna memperoleh informasi mengenai tahapan-tahapan pembelajaran mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan analisis karya serta kendala-kendala yang dihadapi pada saat proses pembelajaran.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita (BBRSBG) “Kartini” Temanggung yang beralamat di Jalan Kartini No.1-2 Temanggung Jawa Tengah. Waktu penelitian dilaksanakan selama 2 bulan yaitu dimulai pada tanggal 4 April s/d 30 Mei 2016.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah anak tunagrahita ringan program bimbingan A pada kelas keterampilan batik yang berjumlah 10 anak terdiri dari 4 peserta didik berjenis laki-laki dan 6 peserta didik perempuan serta guru keterampilan batik, Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah pembelajaran keterampilan batik.

Prosedur

Penelitian dilakukan dengan penyusunan proposal penelitian berdasarkan pengamatan awal di lapangan. Selanjutnya, peneliti membuat instrumen penelitian sebelum melakukan pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam, observasi partisipasi dan dokumentasi. Data penelitian diperoleh melalui teknik pengumpulan data yang digunakan disertai dengan pedoman wawancara dan pedoman observasi serta dokumentasi. Pengolahan data dilakukan sejak awal pengambilan data hingga akhir pengumpulan data.

Data, Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang diambil merupakan data mengenai pembelajaran keterampilan batik pada program bimbingan A berupa perencanaan pembelajaran keterampilan batik, pelaksanaan pembelajaran keterampilan batik, dan evaluasi pembelajaran keterampilan batik, analisis karya serta kendala-kendala pada pembelajaran keterampilan batik anak tunagrahita program bimbingan A. Instrumen penelitian adalah

peneliti sendiri dengan dibantu instrumen pendukung atau alat bantu lainnya berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, pedoman dokumentasi dan pedoman pengumpulan data dan disertai instrumen lain untuk mendapatkan data penelitian. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan pada tanggal 7 s/d 18 Desember 2015. Wawancara dilakukan pada empat narasumber yaitu guru keterampilan batik, penyuluh sosial muda, kepala instalasi produksi dan guru keterampilan menjahit. Dokumen atau arsip yang diambil berupa arsip lembaga, dokumen guru serta hasil foto dan wawancara selama penelitian berlangsung.

Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Data penelitian yang diperoleh di reduksi dengan cara memilih dan memfokuskan hal-hal pokok selama proses reduksi data penelitian, serta membuang hal yang tidak relevan dengan tujuan dan masalah penelitian. Selanjutnya penyajian data dilakukan oleh peneliti sesuai dengan data yang diperoleh dari berbagai sumber di lapangan. Penyajian data dilakukan dari mulai data yang ditemukan dilapangan seperti tahapan pelaksanaan pembelajaran, hasil karya anak tunagrahita yang berjumlah 20 karya, catatan lapangan, transkrip hasil observasi dan wawancara serta dokumentasi. Selanjutnya Penarikan kesimpulan

dalam penelitian ini adalah menafsirkan data yang telah disajikan dan diuraikan kemudian ditarik kesimpulan.

Pengujian keabsahan data penelitian dilakukan untuk mengecek kembali data yang telah diperoleh menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber digunakan untuk membandingkan data hasil wawancara dengan narasumber lainnya di lapangan. Triangulasi teknik digunakan untuk mengungkap aktivitas pembelajaran di dalam kelas pembelajaran batik dengan cara wawancara kepada informan setelah itu observasi partisipatif di kelas pembelajaran batik kemudian didokumentasikan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengambil data tentang Pembelajaran keterampilan batik tunagrahita program bimbingan A di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita (BBRSBG) “Kartini” Temanggung. Data tentang pelaksanaan pembelajaran keterampilan batik meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi, analisis karya dan kendala-kendala yang dihadapi pada saat proses pembelajaran. Berikut ini adalah paparan mengenai data-data hasil penelitian yang telah didapatkan oleh peneliti.

1. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan rencana dan prosedur dirancang untuk keberlangsungan kegiatan pembelajaran agar berjalan secara efektif dan efisien. Dalam perencanaan pembelajaran, sebelum

melaksanakan proses pembelajaran pembimbing terlebih dahulu menyiapkan perangkat pembelajaran (bimbingan) berupa Silabus dan RPP.

1. Silabus

Silabus merupakan perangkat pembelajaran yang digunakan untuk merancang pembelajaran dan digunakan oleh BBRISBG “Kartini” Temanggung sebagai komponen pengembang kurikulum bimbingan dari Kurikulum Tingkat Satuan Program Bimbingan (KTPSB). Silabus dikembangkan berdasarkan acuan kurikulum bimbingan dengan disesuaikan dengan kondisi, karakteristik, potensi masing-masing anak tunagrahita serta potensi daerah. Isi silabus memuat identitas pembelajaran, standar kompetensi dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembimbingan, komponen bimbingan, pembimbingan, indikator, penilaian, alokasi waktu dan bahan ajar.

2. RPP

RPP merupakan rencana atau prosedur pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus. Berikut dapat dijelaskan komponen RPP keterampilan batik di BBRISBG “Kartini” Temanggung:

- a. Identitas mata pelajaran, terdiri dari kelompok bimbingan, jenis bimbingan, kelas bimbingan, semester dan jumlah pertemuan.
- b. Standar kompetensi dan kompetensi dasar, di dalam pembelajaran keterampilan batik di BBRISBG “Kartini” Temanggung penentuan standar kompetensi dan kompetensi dasar berdasarkan acuan kurikulum bimbingan dan

- melihat kemampuan anak tunagrahita, kebutuhan anak tunagrahita dan karakteristik serta kondisi lembaga sekolah. Standar kompetensi membuat lembaran kain batik, dengan kompetensi dasar mengenali hasil produk keterampilan, jenis batik, bahan dan peralatan batik dan mengenali dan mampu membuat alas/taplak meja batik dengan teknik ciprat dan jumputan.
- c. Indikator pencapaian kompetensi, indikator sebagai acuan keberhasilan pelaksanaan kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi pembelajaran batik meliputi: mengenal dan menyebutkan hasil produk keterampilan, mendefinisikan pengertian batik, menyebutkan jenis-jenis batik, menyebutkan fungsi dan kegunaan batik, menyebutkan bahan pembuatan batik, menyebutkan bahan-bahan batik sesuai fungsinya, menyebutkan peralatan membatik, memperagakan cara penggunaan peralatan membatik, mengenal tahapan pembuatan alas/taplak meja batik dengan teknik ciprat dan jumputan, memperagakan dan mempratikkan cara menuangkan malam dengan teknik ciprat, memperagakan cara membuat pola jumputan sederhana, memperagakan dan mempratikkan cara mewarna kain batik, memperagakan dan mempratikkan cara melorod kain, melakukan pekerjaan membuat alas/taplak meja batik dengan teknik ciprat dan jumputan.
- d. Tujuan bimbingan (pembelajaran), tujuan bimbingan atau pembelajaran menggambarkan proses dan hasil bimbingan peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar yang telah ditetapkan dan tercapainya perubahan perilaku pada peserta didik setelah mengikuti bimbingan (pembelajaran).
- e. Materi bimbingan (pembelajaran), materi pembelajaran (pembimbingan) berupa materi jumputan dan batik teknik ciprat yakni suatu keteknikan baru dibidang batik dengan cara mencipratkan malam pada permukaan kain.
- f. Alokasi waktu, alokasi waktu untuk pembelajaran keterampilan batik dalam satu jam pelajaran adalah 30 menit. Dalam satu minggu setiap kelas keterampilan ada 23 kali bimbingan (pembelajaran).
- g. Metode bimbingan (pembelajaran), metode digunakan dalam bimbingan keterampilan batik adalah metode ceramah, penjelasan berperaga, simulasi, demonstrasi dan penugasan.
- h. Kegiatan pembimbingan (pembelajaran), program bimbingan A kegiatan pembelajaran ini dilakukan dengan praktik pembuatan selebar kain batik, sebagaimana pada program A menekankan pada keterampilan menghasilkan barang dan jasa, sehingga setiap peserta didik pada kelas bimbingan A memiliki kemampuan membuat kain batik secara mandiri.
- i. Penilaian, penilaian pembelajaran keterampilan batik pada program A dilakukan dengan cara tes tertulis dan tidak tertulis baik pada materi teori atau praktik dengan menggunakan lembar evaluasi..
- j. Sumber atau bahan, mencakup semua sumber rujukan penunjang pembelajaran.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

a. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan pembimbing terlebih dahulu menyiapkan bahan ajar dan materi pembelajaran batik yang akan diajarkan kepada peserta didik, kemudian menyiapkan media pembelajaran berupa contoh hasil karya batik. Selanjutnya dalam apersepsi pembimbing mengkondisikan peserta didik untuk bersikap tenang kemudian dilanjutkan untuk berdoa. Pembimbing memberikan apersepsi dan motivasi kepada peserta didik agar dapat memusatkan perhatian dan membangkitkan semangat dalam mengikuti pelajaran.

b. Kegiatan Inti

1) Pertemuan Pertama

Pada pertemuan pertama pembimbing memberikan materi teori tentang batik dan memperagakan cara penggunaan peralatan batik. Pembimbing menggunakan metode ceramah dan penjelasan berperaga untuk menjelaskan materi teori pada pertemuan pertama ini.

2) Pertemuan Kedua

Pada pertemuan kedua pembimbing mendemonstrasikan cara penggunaan kompor listrik, bagaimana cara menyalakan kompor benar serta bagaimana cara membuat batik dari mulai proses menuangkan malam dengan teknik ciprat pada permukaan kain sampai pada proses akhir pelorodan dan pengemasan. Pada tahap ini pembimbing menggunakan metode simulasi, demonstrasi dan penugasan, ketiga metode ini digunakan menyesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi anak tunagrahita. Setelah semua peralatan dan bahan yang akan digunakan untuk kegiatan

bimbingan (pembelajaran) sudah dipersiapkan, pembimbing memberikan tugas kepada peserta didik untuk membuat alas/taplak meja batik dengan teknik ciprat dan jumptan dengan tahapan sebagai berikut:

- a) Menyiapkan Selebar Kain, anak diberi satu lembar kain per satu anak dengan ukuran 200 cm x 115 cm.
- b) Tahap Menuangkan Malam pada Permukaan Kain dengan Teknik Ciprat

Pada tahap ini, pembimbing mengintruksikan kepada semua peserta didik untuk menyiapkan semua peralatan membatik. kemudian anak satu persatu menuangkan malam dengan cara dicipratkan pada permukaan kain, teknik ini dilakukan dengan cara tangan kanan memegang sepotong kayu dan tangan kiri memegang kuas, kuas tersebut kemudian dicelupkan ke dalam malam yang sudah mendidih. Selanjutnya kuas dipukulkan pada sepotong kayu secara berulang-ulang sampai malam berjatuhan ke bawah. Proses mencipratkan malam ke permukaan kain ini dilakukan secara bergantian, mengingat meja yang digunakan terbatas dan anak yang dibimbing berjumlah 10 orang. Dari 10 anak yang ada pada kelas keterampilan batik, semua memiliki karakteristik dan kemampuan yang berbeda-beda, ada yang bekerja dengan tergesa-gesa dan kurang sabar, ada yang kesulitan memegang kayu maupun kuas karena memiliki kelainan di bagian tangan, ada yang tidak fokus sama sekali sehingga cipratan yang dihasilkan juga tidak teratur.

c) Tahap Menjumput Kain

Pada tahap ini, pembuatan motif jumputan pada kain tetap didampingi oleh pembimbing. Proses menjumput kain dilakukan dengan cara melipat kain dengan berbagai cara dan teknik, untuk mendapatkan motif jumputan dengan ukuran besar dengan jumlah dua maka kain panjang hanya dilipat sebanyak satu kali, untuk mendapatkan motif jumputan dengan ukuran sedang berjumlah empat maka kain panjang dilipat sebanyak dua kali, semakin banyak lipatan yang dibuat maka akan semakin banyak motif yang dihasilkan begitu seterusnya. Dari sepuluh anak yang mencoba menjumput sebagian dari mereka sudah mampu dan paham apa yang dimaksud pembimbing seperti Andika, Adit dan Fitri sedangkan Edwin, Marita, Iis dan Husni mampu melipat dengan baik dan rapi tetapi harus tetap dibimbing. Ria, Nunik dan Vita juga mampu melipat tetapi tidak begitu rapi pekerjaannya dan dibantu oleh teman-temannya.

d) Tahap Mewarna

Tahap mewarna merupakan tahap penting setelah menciprat dan menjumput, proses pewarnaan dilakukan dengan cara menuangkan cairan pewarna remasol ke permukaan kain secara berulang ulang dan menggunakan pewarna yang beragam untuk menghasilkan motif pelangi. Pada proses ini anak menyiapkan warna dengan cara menakar warna apa saja yang akan digunakan, kemudian menuangkan warna dan air pada gelas. Dari sepuluh anak yang

mencoba mewarna beberapa dari mereka sudah mampu dan paham apa yang dimaksud pembimbing Andika, Aditya, Fitri, Iis dan Marita. Husni, Edwin, Ria, Vita, dan Nunik mampu mewarna tetapi harus dibimbing ekstra.

e) Tahap Pemberian Waterglass

Pada tahap ini dilakukan pemberian waterglass pada seluruh permukaan kain, kegunaan waterglass sendiri adalah pengunci warna pada kain. Pembimbing mengintruksikan kepada peserta didik untuk menyiapkan waterglass dan menakarnya sesuai kebutuhan. Anak bekerja secara bersama-sama untuk membentangkan kain dan melapisi kain dengan waterglass proses ini dilakukan dengan menggunakan kuas.

f) Tahap Pelorodan dan pengemasan

Tahap ini merupakan tahap akhir pada proses batik. Pada proses ini pembimbing memberikan instruksi kepada semua peserta didik untuk menyiapkan peralatan dan perlengkapan proses melorod. Setelah kain dilorod kemudian dilakukan penyetrikaan dan pengemasan karya.

3. Evaluasi Pembelajaran

Kegiatan penilaian dilakukan pembimbing untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik di kelas keterampilan batik dalam menguasai materi teori serta praktiknya yang telah diajarkan oleh pembimbing sebelumnya.

Penilaian pembelajaran keterampilan batik pada program A dilakukan dengan cara tes

tertulis dan tidak tertulis baik pada materi teori atau praktik. Kriteria penilaian pada program pembelajaran batik mengacu pada kurikulum program bimbingan A. Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan oleh pembimbing, semua peserta didik yang mengikuti bimbingan pada kelas keterampilan batik hampir semua menguasai materi batik dan menguasai proses membatik. Hal ini terlihat dari hasil skor nilai yang diperoleh masing-masing peserta didik pada kelas keterampilan batik yang telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (70).

4. Analisis Karya Pembelajaran

Keterampilan Batik

Hasil karya peserta didik pada kelas keterampilan batik berupa alas/taplak meja batik dengan teknik ciprat dan jumputan dengan pewarnaan menggunakan pewarna remasol. Setiap peserta didik membuat dua karya dengan pola dan warna yang berbeda dan dengan mengkombinasikan warna yang beragam. Kualitas alas/taplak meja batik yang dihasilkan sudah cukup baik terlihat dari kemampuan dan hasil ciptaan malam yang terlihat dengan kombinasi jumputan serta pewarnaan dengan beragam kombinasi.

5. Kendala yang dihadapi pada Proses

Pembelajaran Keterampilan Batik

Dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan batik ada beberapa faktor kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran berlangsung, yaitu faktor peserta didik dan faktor pembimbing. Faktor dari peserta didik yaitu

selama proses pembelajaran keterampilan batik anak kurang mampu dan ada yang sama sekali tidak mampu, karena ada faktor yang melatarbelakangi seperti memiliki keluhan pada gerak tangan, ketakutan memegang kuas saat proses pematikan, tidak mampu menjumput kain secara mandiri dan anak cepat bosan. Kendala dari faktor pembimbing yang dihadapi dalam poses pembelajaran keterampilan batik yaitu jumlah pembimbing dan jumlah peserta didik yang kurang seimbang, karena di lembaga ini menerapkan pendekatan individual yang harusnya satu pembimbing satu peserta didik tetapi karena jumlah pembimbing yang tidak memungkinkan sehingga satu pembimbing membimbing 5 sampai 7 anak hal ini akan berpengaruh pada keefektifan kegiatan pembimbingan (pembelajaran).

Pembahasan

Pelaksanaan pembelajaran di di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita (BBRSBG) “Kartini” Temanggung berdasarkan acuan kurikulum bimbingan dari Kurikulum Tingkat Satuan Program Bimbingan (KTPSB) dimana pada program A anak tunagrahitanya secara intelektual mempunyai IQ yang cukup tinggi sehingga mereka akan dikembangkan potensi dan kemampuannya agar memiliki keterampilan tertentu dan mampu melakukan pekerjaan produktif. Pelaksanaan pembelajaran diawali dengan perencanaan pembelajaran yaitu pembuatan silabus dan rpp. Penyusunan silabus dan rpp berdasarkan acuan kurikulum bimbingan dengan disesuaikan dengan kondisi, karakteristik

dan kemampuan masing-masing anak tunagrahita. Penentuan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dimuat dalam silabus dilakukan dengan melihat karakteristik, kondisi, dan kemampuan yang dimiliki peserta didik. Penyusunan materi pada kelas keterampilan batik ini disesuaikan dengan minat, potensi, kemampuan dan kondisi anak tunagrahita, karena setiap peserta didik kemampuan yang berbeda-beda. Dalam kegiatan bimbingan pembimbing juga menggunakan pendekatan individual serta menggunakan strategi *ajar latih ulang* untuk dapat memaksimalkan dan mengefektifkan proses bimbingan.

Pelaksanaan pembelajaran keterampilan batik dimulai dengan kegiatan apersepsi dan motivasi hal ini agar peserta didik dapat memusatkan perhatian dan memberikan semangat dalam mengikuti pelajaran. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan pemberian materi teori dan pengenalan peralatan batik, dalam tahap pemberian materi pembimbing hanya memberikan teori sebatas teori umum saja tidak mendetail. Pembimbing juga tidak membawa media pembelajaran yang beragam, pembimbing hanya membawa karya batik sebagai contoh media pembelajaran. Pada kegiatan pembuatan batik guru menggunakan metode demonstrasi, metode ini sangat tepat karena dengan metode ini anak paham betul apa yang diinstruksikan oleh pembimbing.

Dalam proses pembuatan batik anak diberi satu lembar kain yang nantinya akan dibuat batik teknik ciprat dan jumputan. Pada proses pembuatan batik mulai dari pematikan,

pewarnaan, pelorodan, dan pengemasan batik ini dapat dilakukan dengan panduan dan pengawasan pembimbing karena pada dasarnya anak terbiasa dengan bimbingan sebagaimana lembaga ini menerapkan pembelajaran dalam bentuk bimbingan. Dalam proses pembuatan batik sebagian dari anak sudah mampu melakukan pekerjaan dengan baik. Hal ini dilihat dari kualitas alas/taplak meja batik yang dihasilkan sudah cukup baik terlihat dari kemampuan selama proses pembelajaran dan hasil batik yang dibuat seperti terlihat cipratan malam dengan kombinasi jumputan serta pewarnaan dengan beragam kombinasi. Evaluasi pembelajaran pada pembelajaran keterampilan batik juga mengacu kriteria evaluasi pada kurikulum program bimbingan A. Selain dari aspek kemampuan dan teori setiap peserta didik penilaian juga dilakukan dengan melihat skill, tanggungjawab, tingkat kecerobonya, kualitas kerja, sopan santu, etika dan keterampilan sosialnya.

Kendala yang dihadapi pada pembelajaran keterampilan batik diantaranya berasal dari faktor peserta didik dan faktor pembimbing, kendala yang berasal dari faktor peserta didik dikarenakan kondisi anak tunagrahita yang memang memiliki banyak kekurangan terutama kemampuan berpikir dan kemampuan fisiknya sehingga menghambat aktivitasnya terutama pada saat kegiatan pembuatan batik beberapa dari mereka cenderung kurang fokus dan mudah bosan pada saat kegiatan pembelajaran. Selain itu kendala dari faktor pembimbing yaitu anak terbiasa di bimbing dengan cara mencontoh dan menerima instruksi dari apa yang dikatakan dan dilakukan

oleh pembimbing sehingga menjadikan anak kurang diberi kebebasan dalam hal mengeluarkan gagasan atau ide dalam menentukan motif dan warna pada karya batik, hal ini disebabkan karena mengingat karakter anak tunagrahita yang memang memiliki kemampuan terbatas dalam berkarya, sehingga setiap kali pembuatan karya setiap peserta didik akan berkonsultasi kemudian diinstruksikan oleh pembimbing.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan data tentang pembelajaran keterampilan batik tunagrahita program bimbingan A di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita (BBRSBG) “Kartini” Temanggung dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Perencanaan Pembelajaran

Pembelajaran keterampilan batik di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita (BBRSBG) KARTINI Temanggung dimulai dengan membuat perencanaan pembelajaran yang meliputi Silabus dan Rencanan pelaksanaan pembelajaran (RPP), dengan masing-masing standar kompetensi dan kompetensi berdasarkan acuan kurikulum bimbingan.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Proses pembelajaran keterampilan batik melalui beberapa tahap, yang pertama pemberian materi teori tentang batik, yang kedua pelaksanaan pembuatan batik teknik ciprat kombinasi jumputan dengan membuat lembaran kain, dimulai dari menuangkan malam dengan teknik ciprat pada permukaan kain, menjumput kain, mewarna, pelorodan dan pengemasan.

3. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi dilakukan pembimbing untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik dalam menguasai materi teori serta praktiknya yang telah diajarkan. Penilaian juga dilihat dari skill, tanggungjawab, tingkat kecerobonya, kualitas kerja, sopan santun, etika dan keterampilan sosialnya.

4. Analisis Karya Pembelajaran Keterampilan Batik

Hasil karya peserta didik pada kelas keterampilan batik masing-masing dua setiap peserta didik berupa alas/taplak meja batik dengan teknik ciprat dan jumputan dengan pewarnaan menggunakan pewarna remasol. Kualitas alas/taplak meja batik yang dihasilkan sudah cukup bagus baik dari kombinasi warna, jumputan dan hasil cipratan malam yang dihasilkan.

5. Kendala yang dihadapi pada Proses Pembelajaran Keterampilan Batik

Dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan batik ada beberapa faktor kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran berlangsung, yaitu faktor peserta didik dan faktor pembimbing. Faktor dari peserta didik yaitu memiliki keluhan pada gerak tangan, ketakutan memegang kuas saat proses pematikan, tidak mampu menjumput kain secara mandiri dan mudah bosan. Sedangkan faktor dari pembimbing yaitu jumlah pembimbing dan peserta didik yang kurang seimbang membuat proses pembelajaran berlangsung kurang efektif serta pembimbing juga kurang memberi kebebasan pada anak dalam hal mengeluarkan

gagasan atau ide dalam menentukan motif dan warna pada karya batik

SARAN

1. Pembimbing hendaknya memberikan alokasi waktu untuk pemberian materi teori lebih banyak guna memberi pemahaman kepada anak.
2. Untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta didik, pembimbing hendaknya memberikan materi praktik teknik batik dan teknik pewarnaan lain untuk menambah keterampilan dan skill peserta didik pada kelas keterampilan batik.
3. Pembimbing hendaknya menyiapkan media yang lebih bervariasi pada saat proses kegiatan belajar mengajar sebagai sarana pelengkap bagi anak-anak tunagrahita.
4. Untuk mengoptimalkan proses bimbingan (pembelajaran) hendaknya menambah jumlah pembimbing pada setiap kelas keterampilan agar proses bimbingan (pembelajaran) dapat berjalan lebih efektif dan intens.

DAFTAR PUSTAKA

Kemis dan Rosnawati. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*. Jakarta: PT Luxima Metro Media.

Mumpuniarti. 2000. *Penanganan Anak Tunagrahita (Kajian dari Segi Pendidikan, Sosial-Psikologis dan Tindak Lanjut Usia Dewasa)*. Yogyakarta: FIP UNY.

Satori, Djam'an dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Tim Penyusun Kurikulum BBRSBG. 2013. *Kurikulum Bimbingan Program A*. Kementerian Sosial Republik Indonesia Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial.

Mengetahui,

Reviewer,



Ismadi, S.Pd, M.A

NIP. 19770626 200501 1003

Yogyakarta, 17 Oktober 2016

Dosen Pembimbing,



Drs. Martono, M.Pd.

NIP. 19590418 19873 1 002